

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya. model pembelajaran juga dapat di jadikan pola pilihan, yang artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai pendidikannya.

Adapun soekanto (dalam nurulwati,2000:10) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah : “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan”. Hal ini sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh Eggen dan kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar

Arrents (1997:7) menyatakan tentang model pembelajaran bahwa :

’istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya dan istilah model itu mempunyai banyak makna dari pada strategi dan prosedur. maka dari itu dengan adanya model pembelajaran sangatlah penting bagi para pengajar untuk menguasai dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang di ketahui. karena dengan menguasai model pembelajaran maka seorang guru atau dosen akan merasakan kemudahan dalam mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai ang di inginkan.

Dalam implementasinya di lapangan,model pembelajaran dapat di terapkan secara mandiri dengan sifat dan karakter dari materi yang akan di pelajari supaya dapat mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar juga meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam bekerjasama dan meningkatkan hasil belajar siswa

## B. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

### 1. Pengertian model problem based learning

Menurut Suherman (2003: 7) Model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Winataputra (2010: 7.17) kegiatan belajar melalui pemecahan masalah bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi, mengembangkan kemampuan berfikir alternatif, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan alternatif yang tersedia.

Konsep yang dikemukakan Suherman menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu bentuk bagaimana interaksi yang tercipta antara guru dan siswa berhubungan dengan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Belajar terjadi dari aksi siswa, dan pendidik hanya berperan dalam memfasilitasi terjadinya aktivitas konstruksi pengetahuan oleh pembelajar. Pendidik harus memusatkan perhatiannya untuk membantu peserta didik dalam mencapai keterampilan *self directed learning* (pembelajaran yang berpusat pada siswa).

Menurut Nurhadi (2004: 109) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Barrow berpendapat bahwa, PBL dapat menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa. Dengan menerapkan metode PBL, siswa dapat mengontrol sendiri proses pembelajarannya. Siswa dapat mengidentifikasi apa yang ingin mereka pelajari, mengendalikan masalah yang muncul dan bagaimana mencari sumber informasinya. Dari konsep-konsep yang diungkapkan peneliti mengenai PBL, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

adalah proses kegiatan pembelajaran dengan cara menggunakan atau memunculkan masalah dunia nyata sebagai bahan pemikiran bagi siswa dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pelajaran.

Menurut Tan (Rusman 2010: 229) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan inovasi dalam pembelajaran, karena dalam PBM kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

Sedangkan menurut Ibrahim dan Nur (2002: 2) mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

Jadi, kesimpulannya penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) juga bisa disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah suatu proses belajar dengan mengeluarkan kemampuan siswa dengan betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan yang berorientasi pada masalah dunia nyata. Karena perkembangan intelektual siswa terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha memecahkan masalah yang dimunculkan.

## 2. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Belajar dimulai dengan satu masalah.
- 2) Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan disiplin ilmu.
- 4) Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi peserta didik.
- 5) Menekankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.
- 6) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar.
- 7) Menggunakan kelompok kecil.
- 8) Mendorong peserta didik agar mampu berpikir tingkat tinggi : analisis, sintesis, dan evaluatif.
- 9) Menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja. (Sitiatava Rizema Putra, 2013:72)

## 3. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Adapun ciri-ciri model pembelajaran *problem based learning* menurut Ibrahim dan Nur (2000) adalah sebagai berikut :

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah. *Problem based learning* mengorganisasikan pengajaran dengan masalah yang nyata dan sesuai dengan pengalaman keseharian peserta didik.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu. Masalah dan solusi pemecahan masalah yang diusulkan tidak hanya ditinjau dari satu disiplin ilmu (biologi/kesehatan), tetapi dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya ekonomi, sosiologi, geografi, politik, dan hukum.
- 3) Penyelidikan autentik itu *problem based learning* mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan terhadap masalah nyata melalui analisis masalah, observasi, maupun eksperimen. Dalam hal ini, siswa bisa menggumpulkan informasi dari beragam sumber pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan sekaligus mengembangkan hipotesis terhadap penyelesaian masalah yang dikemukakan.

- 4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya. *Problem based learning* menuntut peserta didik menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak (poster, puisi, laporan, gambar dan lain-lain) guna menjelaskan atau mewakili penyelesaian masalah yang ditemukan, kemudian memamerkan produk tersebut.
- 5) Kerja sama dalam model pembelajaran *problem based learning* dicirikan oleh peserta didik yang bekerja sama secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil guna memberikan motivasi sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir melalui tukar pendapat serta berbagai penemuan. (Sitiatava Rizema Putra, 2013:73)

#### **4. Tujuan Pembelajaran *Problem Based Learning***

Secara umum, tujuan pembelajaran dengan model *problem based learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual.
- 2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan peserta didik dalam pengalaman nyata atau simulasi. (Sitiatava Rizema Putra, 2013, h.74)

#### **5. Pendekatan Berpikir Berbasis Masalah**

Menurut Duch, Groh, Allen (2001) dalam pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memiliki beberapa yang diorientasikan ada beberapa pendekatan berbasis masalah yaitu sebagai berikut:

“Peserta didik mampu meneliti fenomena nyata yang terjadi di lingkungan sosial nya sehingga peserta didik dapat berpikir kritis, menganalisis secara mandiri, serta mudah memecahkan masalah kehidupan yang kompleks atau nyata dengan bekerja secara kooperatif dalam tim dan menghargai setiap pendapat dari kelompok lain juga mampu enunjukkan sikap percaya diri sehingga mampu mengemukakan pendapat.Menerapkan pengetahuan sebelumnya dan mendemonstrasikan keterampilan berkomunikasi secara efektif baik komunikasi lisan ataupun tulisan. (Miftahul Huda, 2013:270).”

## C. Kerjasama

### 1. Pengertian kerja sama

Kerja sama merupakan sebuah bentuk dari interaksi social yang bersifat asosiatif yaitu hal ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dimana mereka memiliki pandangan yang sama untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi bisa dikatakan jika kerja sama dilakukan oleh kelompok atau perorangan untuk mencapai satu tujuan bersama. Kerja sama ini terjadi antara orientasi antar kelompok maupun grup.

Menurut Charles H. Cooley mengatakan bahwa kerja sama akan timbul jika seseorang atau kelompok yang sadar jika mereka memiliki kepentingan yang sama dan pada saat yang sama pula. Bagi mereka yang bekerja sama akan memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk memenuhi segala kepentingannya. Ada beberapa bentuk kerja sama yang terutama adalah *bargaining* atau tawar menawar. *Bargaining* merupakan pelaksanaan perjanjian mengenai proses pertukaran barang dan jasa antara organisasi yang berbeda.

Bentuk kerja sama yang kedua adalah *coalition* atau koalisi yang merupakan kombinasi antara dua organisasi yang memiliki tujuan yang sama. Pada kerja sama ini biasanya akan memakan waktu karena kedua organisasi tersebut memiliki struktur namun karena memiliki tujuan yang sama sehingga kerja sama dilaksanakan. Yang ketiga adalah *join venture* yaitu kerja sama dalam sebuah proyek tertentu seperti industri mobil dan lainnya

Dalam kerjasama bisa disebut dengan diskusi kelas yang dimaksud secara umum adalah untuk memperbaiki cara berfikir dan keterampilan komunikasi siswa yang satu dengan yang lainnya supaya siswa terlibat dalam pembelajaran, namun secara umum menurut (Djokrodiharjo), *diskusi* ini digunakan oleh para guru di dalam kegiatan belajar mengajar setidaknya 3 tujuan pembelajaran yang penting yaitu pertama, meningkatkan cara berfikir siswa dengan jalan membantu siswa meningkatkan pemahaman isi dari pelajaran. kedua, menumbuhkan

keterlibatan dan partisipasi siswa. ketiga, membantu siswa mempelajari keterampilan berkomunikasi dan proses berfikir.

Kerja sama memiliki banyak manfaat yang bisa didapatkan oleh kedua belah pihak yang melakukan kerja sama. Adapun manfaat kerja sama menurut Koesnadi (2003) yaitu dapat mendorong adanya persaingan yang bisa mencapai tujuannya yaitu meningkatkan produktifitas. Selain itu, dengan bekerja sama dapat meningkatkan semangat kerja individu sehingga tenaga kerja akan lebih efektif, produktif dan efisien.

## **2. Manfaat Kerja Sama**

Adapun manfaat kerja sama adalah sebagai berikut:

1. Kerja sama juga dapat mendorong terciptanya sebuah sinergi sehingga biaya operasional yang di butuhkan akan lebih rendah dan persaingan akan semakin meningkat. Kerja sama juga dapat memberikan dorongan hubungan antara dua pihak menjadi lebih erat dan harmonis dan penuh kesetiakawanan.
2. Semangat kerja yang tinggi juga bisa muncul karena adanya kerja sama. Bagi lingkungan kerja sama akan memberikan dampak yang positif dimana semua orang akan secara otomatis ikut menjaga dan juga melestarikan situasi dan kondisi sehingga akan lebih baik.
3. Dapat di simpulkan bahwa kerja sama merupakan sebuah kesepakatan antara dua orang atau lebih dimana mereka akan saling menguntungkan dan kedua pihak akan ikut berperan aktif berkontribusi sesuai dengan potensi yang di miliki oleh masing-masing sehingga keuntungan akan menjadi keuntungan bersama dalam mencapai tujuan tertentu.

## **D. Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

### **1. Belajar**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:7) belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar yang dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tindakan terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa

memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan pelajaran.

Menurut Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006:10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajaran. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Jadi Belajar itu merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, maka belajar itu hanya dialami oleh siswa itu sendiri. Belajar itu juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi diri. Dilihat dari beberapa pendapat para ahli, belajar itu merupakan suatu perilaku yang jika belajar maka responnya menjadi lebih baik dan terus menerus melakukan interaksi dengan lingkungan yang hasilnya merupakan kapabilitas. Sedangkan pembelajaran itu mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar atau proses kegiatan yang dilakukan pendidik terhadap terdidik. Pembelajaran mencakup beberapa komponen, yaitu media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.

Adapun Tujuan belajar yaitu : pembelajaran itu merupakan desain intruksional yang dirumuskan oleh guru berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mencapai tujuan sasaran belajar siswa. Tujuan belajar seorang siswa itu berbeda, karena mereka memiliki program belajar yang berbeda dengan tujuan yang berbeda. Sedangkan guru tujuan pembelajaran merupakan pedoman tindak mengajar dengan acuan yang berbeda. Tujuan itu dijabarkan dari kurikulum yang berlaku di sekolah.

## 2. Pembelajaran

Menurut Gagne, Broggs, Dan Wager (1992:3) pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang di rancang untuk memungkinkan terjadinya prose belajar pada siswa. Miarso (2004:545) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang di sengaja, bertujuan untuk agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri siswa tersebut. Usaha ini dapat di lakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki suatu kemampuan atau kompetensi dalam merancang atau mengembangkan sumber belajar lainnya.

Pembelajaran tidak harus di berikan oleh seorang guru, karena kegiatan itu dapat di lakukan oleh perancang sumber belajar. Dalam pembelajaran, faktor-faktor eksternal seperti LKS, media, dan sumber belajar lainnya yang di rencanakan sesuai kondisi insternal siswa.

Pendapat lain di sampaikan oleh Kemp (1985:3) bahwa pembelajaran merupakan proses yang kompleks, yang terdiri dari atas fungsi dan bagian yang saling terhubung satu sama lain untuk ketercapaian keberhasilan belajar. Sedangkan Smith dan ragan (1993:3) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam membantu siswa menyampikan informasi dalam mencapai tujuan belajar.

Dari uraian di atas, dapat di pahami bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai dan di dalam proses pembelajaran memperlihatkan tiga hal, yaitu kondisi pembelajaran yang mementingkan perhatian pada karakteristik pelajaran, siswa, tujuan dan hambatan, serta apa saja yang harus di atasi oleh guru..hal ini terjadi seperti pada waktu guru sedang memberi pembelajaram kemudian ada siswa yang bercakap atau tidak memperhatikan maka guru dapat menanyakan apa yang sudah di pelajari barusan kepada siswa yang bersangkutan.

## **E. Hasil belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan guru dalam pelajaran ditentukan oleh prestasi atau hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar yang baik diperoleh melalui proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan terlebih dahulu dengan menyusun perencanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Kemudian diadakan evaluasi supaya mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil belajar dapat menggunakan tes atau non tes.

Hasil belajar juga merupakan segala bentuk perubahan perilaku siswa pada arah yang positif sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan. Hasil belajar juga menyangkut 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu.

Wahidmurni, dkk. (2010: 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Sedangkan menurut (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3). Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas

terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil pengetahuannya.

Dapat di simpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan tersebut di peroleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajaran melalui interaksi dengan berbagai sumber dan lingkungan belajar.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor kemampuan yang terjadi dalam diri siswa dan faktor yang terjadi di lingkungan siswa. Faktor-faktor tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal dengan uraian sebagai berikut :

### a. Faktor Internal

Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri siswa itu sendiri.faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis

#### 1) Fisiologis

Baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Seperti mengalami sakit, cacat tubuh, atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.

#### 2) Faktor psikologis,

Baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri atas intelektual, non intelektual, minat, motivasi, emosi, dan sikap yaitu :

a) *Intelektif*,- yaitu potensi dan kecakapan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Intelektif besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, dalam situasi yang sama. Siswa

yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.

- b) *Non intelektual*, - Untuk mencapai hasil yang baik dalam belajar, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap beban yang dipelajarinya.
- c) *Minat*, - Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, bukan karena pelajaran yang dipelajari bila tidak sesuai dengan minat, siswa tidak belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik baginya.
- d) *Motivasi*, - Motivasi yang kuat sangatlah perlu dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan dan pengaruh lingkungannya yang memperkuat.
- e) *Emosi*, - Belajar akan lebih berhasil jika anak siap dengan emosi yang matang sehingga anak lebih siap dalam menerima materi pelajaran.
- f) `siswa belajar dan sudah sikap yang baik, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

### 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis

Kematangan dicapai individu dari pasca pertumbuhan fisiologinya. Kematangan memberikan kondisi di mana struktur jasmani dibarengi dengan perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Kematangan memberikan kondisi di mana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem syaraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya fungsi-fungsi otak dan sistem syaraf, akan menumbuhkan kapasitas mental seorang anak. Kapasitas mental seorang anak mempunyai pengaruh terhadap belajar seorang anak.

## **b. Faktor eksternal**

Faktor yang ada di luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sosial, budaya, lingkungan fisikspiritual dan keamanan:

### a) Faktor sosial

Lingkungan keluarga, Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa: cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

Lingkungan sekolah, Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Lingkungan masyarakat, Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajarnya sebab individu yang belajar akan berinteraksi dengan lingkungannya.

### b) Faktor budaya, seperti adat-istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

### c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar yang kurang memadai

### d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan, faktor-faktor tersebut saling mendukung dan mempengaruhi

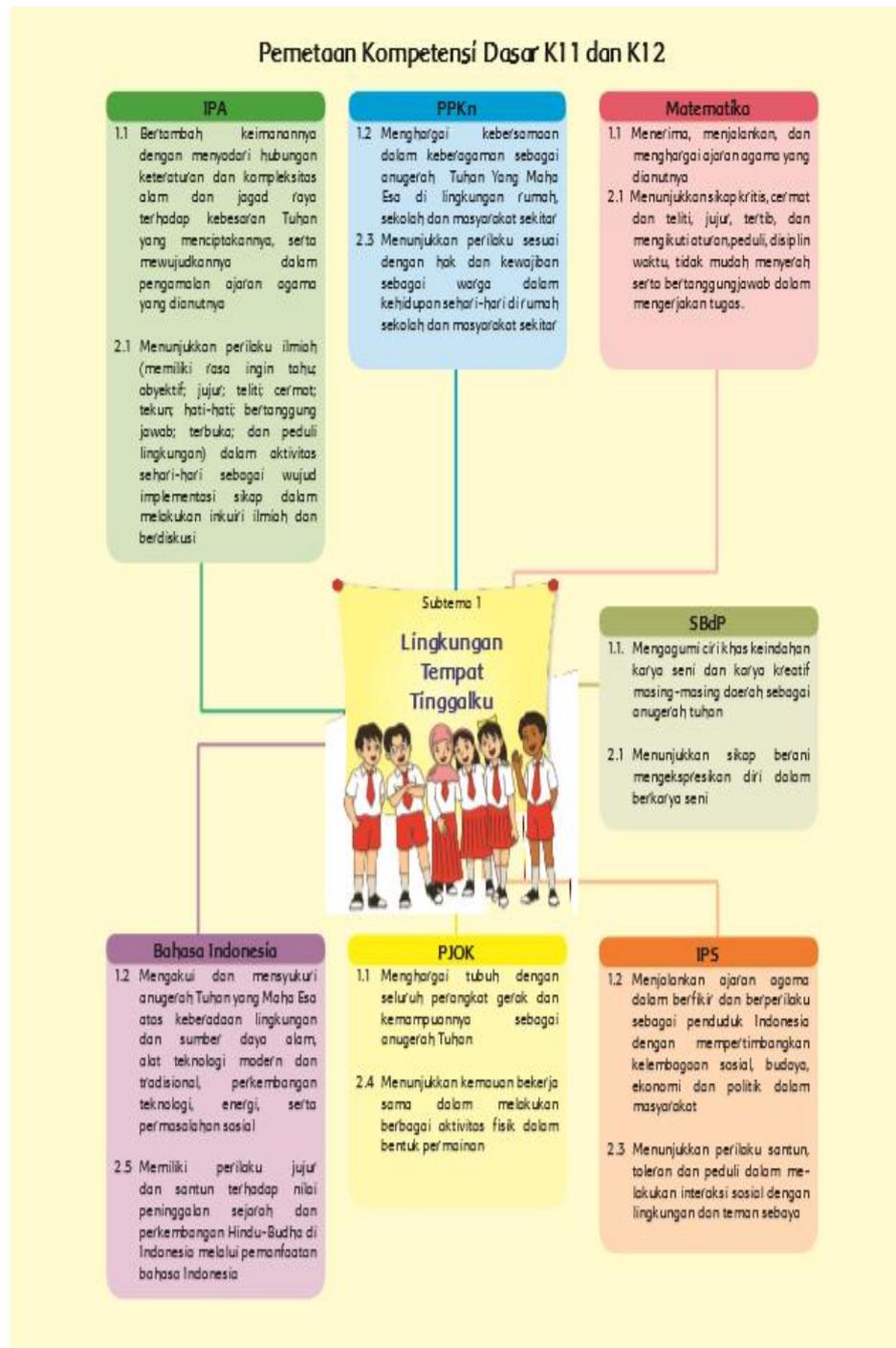
Dengan demikian hasil belajar adalah suatu yang di capai atau di peroleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu dalam penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan kecakapan dalam berbagai aspek kehidupan aktivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada saat proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam kegiatan belajar mengajar perlu ditekankan adanya aktivitas siswa yang baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional.

Faktor- faktor yang mempengaruhi proses belajar terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

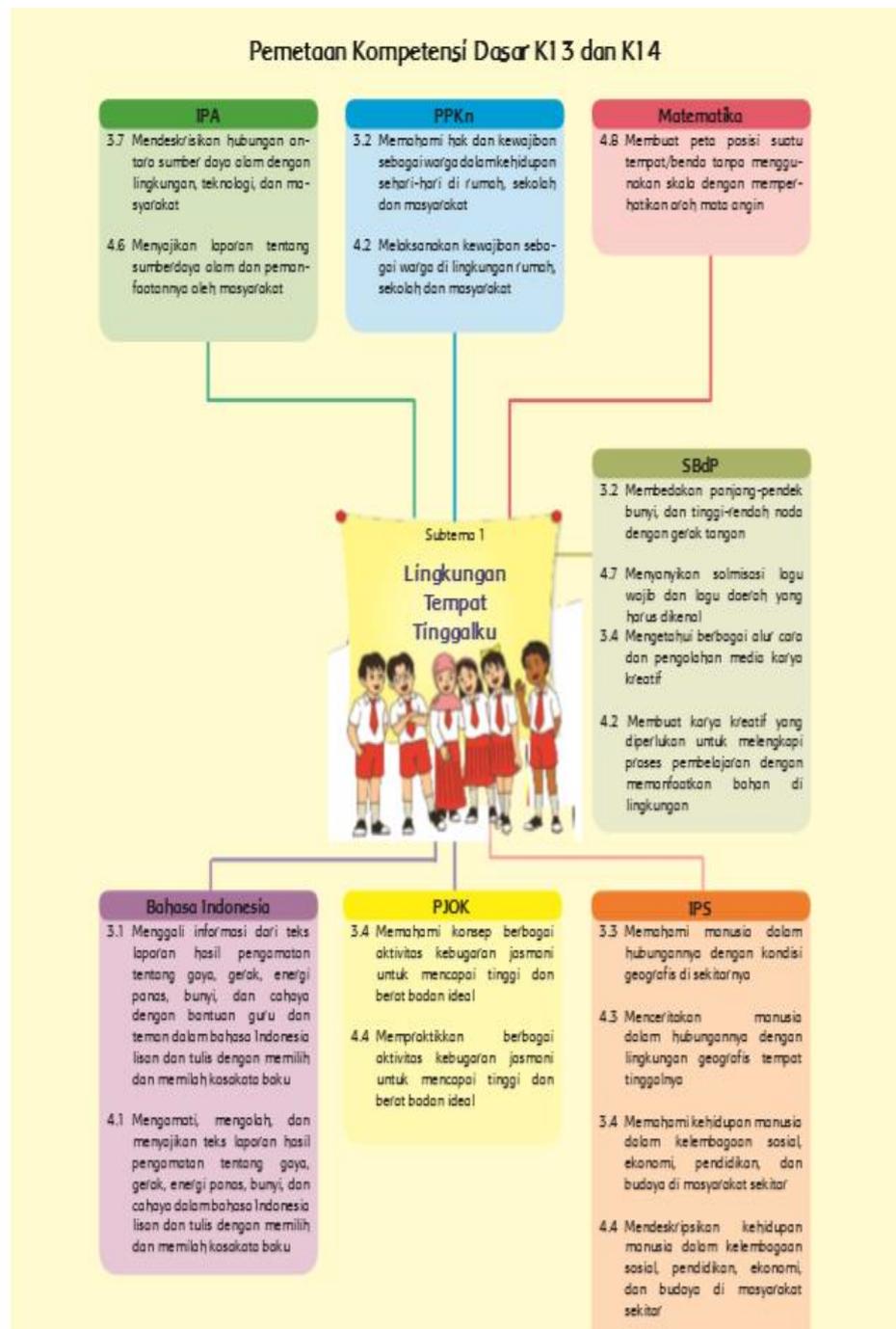
Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat. Faktor-faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial diantaranya faktor sekolah, masyarakat, dan keluarga. Sedangkan faktor eksternal lingkungan non-sosial diantaranya lingkungan alamiah, instrumental, dan mata pelajaran.

#### **F. Pembelajaran Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku**

Pembelajaran subtema lingkungan tempat tinggal merupakan subtema pembelajaran yang terdapat pada tema tempat tinggal di kelas IV ini terdiri dari 6 kegiatan pembelajaran. dalam materi pembelajaran tentunya merupakan perluan dari KI dan KD yang sudah ditetapkan yaitu : 1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.



Gambar 2.1 Pemetaan kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2



Gambar 2.2 Pemetaan kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Judul : **Penggunaan Model *Problem Based Learning (Pbl)* Untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Ips Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Setempat**

Penulis : Acep supriyanto

Penerbit : 2009, S1 Program Studi S1 PGSD

Berdasarkan penelitian terdahulu dengan judul penelitian “**Penggunaan Model *Problem Based Learning (Pbl)* Untuk Meningkatkan Kerja Sama Dalam Pembelajaran Ips Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Setempat**” mengungkapkan bahwa Pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based learning* dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas IV SDN Cikidang I pada pembelajaran IPS materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Setempat pada siklus I dengan nilai presentase ketuntasan 82,9% dan pada siklus II sebesar 97, 5%, maka peningkatan pelaksanaan pembelajaran sebesar 14,6%.

Hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Setempat dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada kelas IV SDN Cikidang I, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa, hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pada tiap siklus. Serta cocok digunakan oleh pendidik untuk proses pembelajaran yang selanjutnya.

Hasil penelitian terdahulu yang kedua diambil dari skripsi Evi Nurul Khuswatun tahun 2013 yang berjudul “*pendekatan problem based learning untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi bilangan pecahan*”. penelitian ini berkaitan dengan tiga hal yang menjadi jawaban dari rumusan masalah, yaitu perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan peningkatan pemahaman konsep siswa. Pendekatan PBL terbukti dapat

meningkatkan konsep siswa kelas IV-B SDN Inpres Cikahuripan Lembang Kabupaten Bandung Barat pada materi bilangan pecahan dan operasi hitung campuran. Selain itu, aktivitas guru dan siswa selama pembelajaranpun menunjukkan peningkatan. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa memiliki tanggapan yang baik terhadap pembelajaran dan menurut jurnal siswa, mereka mengungkapkan pembelajaran dengan pendekatan PBL cukup berkesan.

#### **H. Kerangka Pemikiran**

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan tema 1 subtema 2 untuk dijadikan sebagai materi penelitian. Yaitu tema indahnyakebersamaan subtema kebersamaan dalam keberagaman. Dalam pembelajaran ini siswa diberi masalah lalu diarahkan untuk memecahkan masalah tersebut dengan pengetahuan yang dimilikinya atau bahkan mencari pengetahuan lainnya yang bisa secara individu atau kelompok.

Sesuai dengan pengamatan untuk melihat bagaimana sikap kerjasama peserta didik dalam proses pembelajaran . Apakah sikap kerjasama siswa tinggi atau kurang. Disini peneliti mendapatkan observasi awal dilapangan. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat membantu siswa memecahkan masalah-masalah belajar salah satunya adalah meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada tema indahnyanegriku pokok bahasan keindahan alam negriku

Berdasarkan observasi awal dilapangan terhadap tema ini di siswa kelas IV SDN rancasawo 2 dalam proses pembelajaran ditemukan gejala-gejala peserta Didik dalam proses pembelajaran terutama dalam pengembangan sikap kerjasama peserta didik cenderung sangat kurang. Terlihat pada proses pembelajaran apabila guru telah memberi tugas kelompok hampir sebagian peserta didik tidak ada yang bekerjasama dengan kelompoknya bahkan ada siswa yang tidak mau berkelompok hanya ingin sendiri saja, disini terlihat kerjasama peserta didik sangatlah rendah. Mungkin ada beberapa penyebab kurangnya kerjasama peserta didik di dalam kelas, hal tersebut diakibatkan karena anak malas bekerjasama, masih mengandalkan kepada satu temannya,ada hal yang tidak ia mengerti, dan masih belum ada kemauan

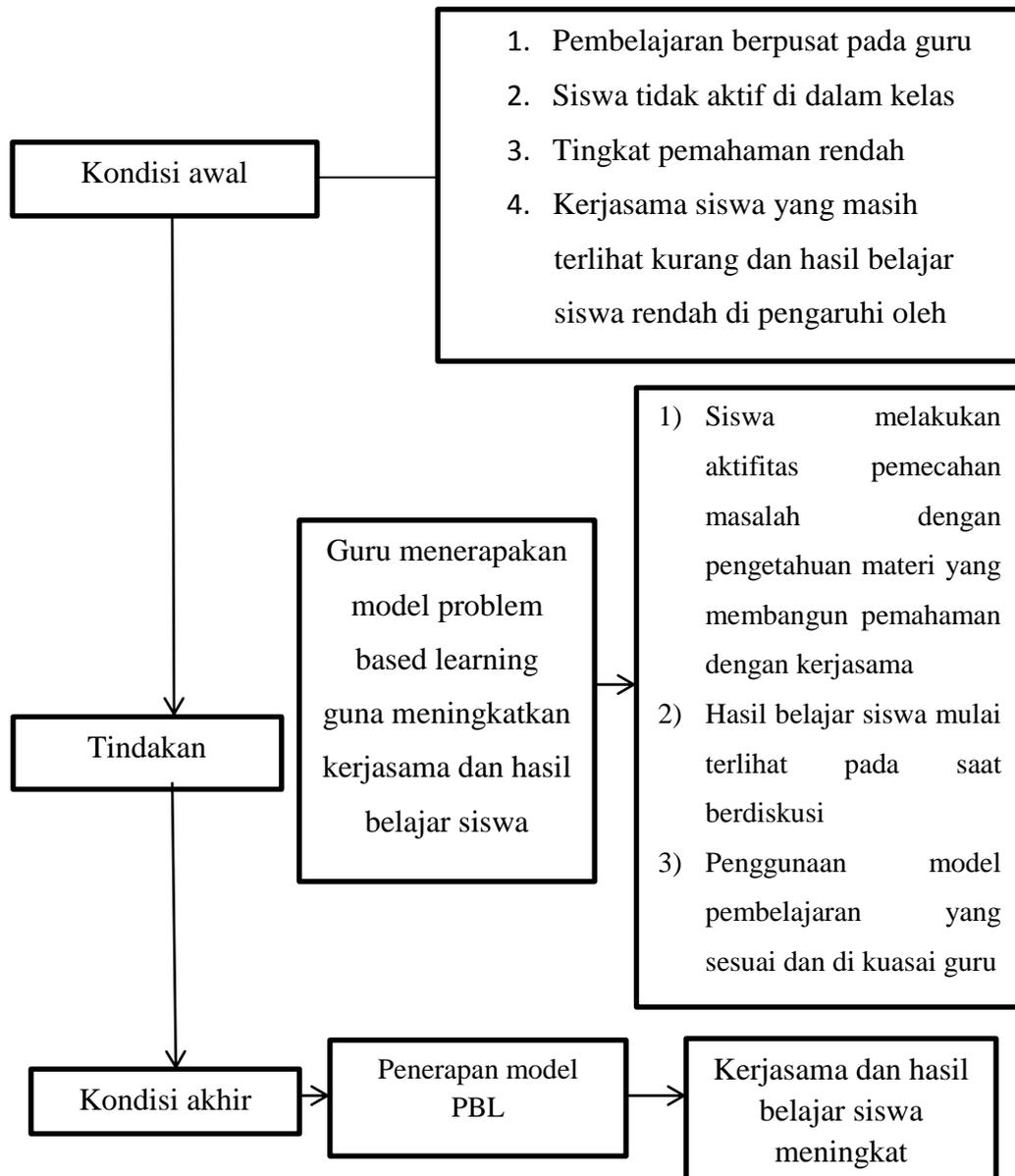
untuk bekerjasama. Sehingga peserta didik masih ada yang kurang untuk bekerjasama.

Dari masalah-masalah diatas yang ditemukan pada observasi awal maka peneliti mengambil solusi untuk mengatasi hal tersebut maka proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Untuk meningkatkan kerjasama peserta didik supaya mendapatkan hasil belajar siswa tercapai. Dalam proses pembelajaran peserta didik harus bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, karena keterampilan itu yang akan dibutuhkan olehnya nanti dalam kehidupan profesionalnya.

Peserta didik bisa menerapkan sesuatu yang telah diketahui, menemukan sesuatu yang perlu diketahuinya, dan mempelajari cara mendapatkan informasi yang dibutuhkan lewat berbagai sumber, termasuk sumber-sumber *online*, perpustakaan, profesional, dan para pakar. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik ini dengan tema indah nya negriku pokok bahasan lingkungan tempat tinggalku baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor membutuhkan proses belajar yang dapat menarik minat siswa untuk lebih berperan aktif dalam belajar sehingga dapat meningkatkan sebuah pemahaman yang tidak hanya sekedar hafalan dan ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa pun meningkat.

Dari permasalahan tersebut di atas, peneliti membuat kerangka berpikir seperti pada bagan berikut :

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



Bagan kerangka berpikir menggunakan model pembelajaran

*problem based Learning*

Model pembelajaran *problem based learning* ini menekankan pada keaktifan/kekompakan peserta didik. Peserta didik dituntut aktif dalam pemecahan suatu masalah. Strategi *problem based learning* itu adalah memberikan masalah dan tugas yang akan dihadapi dalam dunia nyata secara kerjasama kepada peserta didik sekaligus usahanya dalam memecahkan masalah tersebut.

*Problem Based Learning* bertujuan mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting, yakni pemecahan masalah, belajar sendiri, kerja sama tim, dan pemerolehan yang luas atas pengetahuan. Peneliti berharap dari penggunaan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran mengalami peningkatan, dari yang tadinya malas bekerjasama dengan model ini sikap kerjasama peserta didik meningkatkan.

## I. ASUMSI DAN HIPOTESIS

Asumsi menurut Suharsimi (1998 : 17) adalah kenyataan penting yang dianggap benar tetapi belum terbukti kebenarannya. Asumsi inilah yang kemudian menjadi dasar dari suatu penelitian. Sebab sebuah penelitian berangkat dari asumsi. Dari asumsi ini, kemudian dibangun teori-teori penelitian. Dengan kata lain, asumsi dapat kita gunakan untuk membangun suatu konstruksi bangunan penelitian. Asumsi juga dapat digunakan sebagai alat untuk menafsirkan kesimpulan setelah diperoleh sebuah hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan tersebut.

Berdasar pendapat tersebut di atas, maka penulis mempunyai asumsi-asumsi sebagai berikut:

- a. Kerja sama merupakan perpaduan dari sikap individu yang terbentuk berdasarkan komitmen bersama yang diwujudkan berupa satu sikap dan perilaku kelompok sesuai dengan karakteristik dari pada sikap dan perilaku individu.
- b. Hasil belajar merupakan alat ukur dari kemampuan seseorang setelah mengalami suatu proses belajar. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai

produk akhir yang dihasilkan setelah mengalami proses belajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh, biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata lainnya. Hasil belajar ini juga diartikan kemampuan baru yang diperoleh setelah siswa belajar yang meliputi ranah efektif, kognitif, dan psikomotorik, perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajarnya.

Adapun hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Jika guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model *problem based learning* maka kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Rancasawo 2 pada tema tempat tinggal subtema lingkungan tempat tinggal meningkat
- b. Jika guru menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada tema Tempat Tinggal Subtema Lingkungan Tempat tinggal maka dapat menumbuhkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Rancasawo 2.
- c. Hasil belajar dan kerjasama siswa kelas IV SDN Rancasawo 2 pada tema tempat tinggal subtema lingkungan tempat tinggal meningkat setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.
- d. Jika gu



